

PENGARSIPAN KARYA SENI RUPA: STUDI KASUS TERHADAP 5 MAHASISWA SENI RUPA MURNI UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA

Anggayu Lintang Pertiwi¹, Indah Chrysanti Angge²

¹Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
email: anggayupertiwi16021244014@mhs.unesa.ac.id

²Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
email: indahangge@unesa.ac.id

Abstrak

Pengarsipan karya sebagai data yang mengukur kinerja dan produktivitas seniman. Eksistensi seniman diukur dari seberapa lengkap dan valid data arsipnya. Kesadaran akan pentingnya arsip seharusnya dilakukan ketika masih menempuh pendidikan, khususnya sebagai mahasiswa. Berkaitan dengan itu, peneliti menemukan fenomena di kampus Jurusan Seni Rupa Universitas Negeri Surabaya, yang mana karya mahasiswa dibiarkan begitu saja dalam waktu lama di dalam gedung T3 Jurusan Seni Rupa, tanpa adanya pemeliharaan dan perawatan terhadap karya. Dari fenomena tersebut kemudian melakukan penelitian terhadap 5 orang mahasiswa Jurusan Seni Rupa. Dengan tujuan penelitian untuk (1) Mengetahui dan mendeskripsikan sebab pengarsipan karya diabaikan oleh mahasiswa Jurusan Seni Rupa Murni Universitas Negeri Surabaya (2) Mendeskripsikan upaya mahasiswa Jurusan Seni Rupa Murni Universitas Negeri Surabaya dalam mengatasi masalah pengarsipan karyanya. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus menggunakan tipe eksplanatoris dengan kasus multikasus. Metode pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan teknik eksplanasi dan analisis deret waktu dari Robert K. Yin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa mengabaikan karyanya karena belum memiliki pengetahuan mengenai pengarsipan karya dengan baik. Upaya yang dilakukan dalam mengatasi permasalahan pengarsipan karya pada mahasiswa dengan cara digitalisasi arsip.

Kata kunci: Pengarsipan, Karya Seni, Mahasiswa

Abstract

Archiving works as data that measures the performance and productivity of the artist. The existence of an artist is measured by how complete and valid the archival data is. Awareness of the importance of archives should be done while still studying, especially as a student. In response to this, researchers discovered a phenomenon in the campus environment majoring in fine arts. Where works are left unchecked for a long time and are scattered around the campus. From this phenomenon, the researcher then researched 5 students majoring in Fine Arts. With the aim of the research: (1) Knowing and describing the reasons why work archiving was ignored by Fine Arts Students, State University of Surabaya (2) Describing the efforts of Fine Arts Students, the State University of Surabaya in overcoming the problem of archiving their work This study used a case study method using an explanatory type with a multicase case. Data collection methods through observation, interviews, and documentation. The data analysis technique used the explanation technique and time series analysis from Robert K. Yin. The results showed that students ignore their work because they do not have good knowledge about archiving works. Efforts made in overcoming the problem of archiving the work of students by digitizing archives.

Keywords: Archiving, Artwork, Student

PENDAHULUAN

Pengarsipan karya merupakan cara untuk mengelola karya seni, baik mengelola karya pribadi maupun karya milik orang lain dengan menggunakan cara yang tepat untuk menjaga karya agar utuh dan terawat. Pengarsipan digunakan untuk menghindari kehilangan karya maupun data-data pendukung karya. Pengarsipan karya merupakan cara seniman untuk manajemen diri sendiri. Manajemen diri seniman membantu mengoptimalkan pekerjaan agar mendapatkan hasil maksimal. Fungsi arsip sendiri bagi seniman sebagai rekam jejak dalam berkeseniannya. Adapun karya yang diarsipkan dapat menjadi referensi ide dan gagasan kembali pada waktu yang akan datang. Arsip menjadi data yang merekam perjalanan karir seniman. Karya seni merupakan benda yang memiliki nilai. Cara untuk menjaga nilai tersebut adalah menyimpannya dengan baik agar karya tersebut tidak kehilangan nilai. Kesadaran untuk mengarsipkan karya seni merupakan nilai apresiasi terhadap karya seni. Maka, menyimpan arsip karya dengan cara terbaik perlu dilakukan dan dapat dimulai ketika mahasiswa masih menempuh studi. Namun, ada fenomena pada mahasiswa Jurusan Seni Rupa angkatan 2016, Universitas Negeri Surabaya khususnya program studi Seni Rupa Murni konsentrasi penciptaan seni yang aktif memproduksi karya. Dalam proses berkarya belum memiliki kesadaran untuk mengarsipkan karya dengan baik. Tidak hanya itu, keadaan tempat dan ruangan yang belum memadai untuk mengarsipkan karya belum ada. Karena pengarsipan karya juga memerlukan berbagai pengetahuan mengenai medium, juga metode penyimpanan yang memudahkan apalagi dalam batasan ruang dan tempat. Cara mengarsipkan karya yang baik, sesuai dengan bentuk karyanya belum diketahui secara mendasar.

Berdasarkan hasil observasi peneliti pada saat mengunjungi rumah maupun *kost*-an mahasiswa Jurusan Seni Rupa angkatan 2016, Universitas Negeri Surabaya, dapat terlihat cara menyimpan karya seni pada mahasiswa berbeda-beda. Ada yang menyimpan di parkiran *kost*-an, memasang setiap karya 2 dimensi dengan berbagai ukuran dan juga media yang berbeda. Memanfaatkan ruang seadanya untuk

menyimpan karya, namun ternyata banyak karya menjadi berjamur akibat kondisi udara di ruangan lembab. Namun, karya tetap disimpan dengan kondisi seperti itu, dikarenakan minimnya ruang untuk menyimpan karya. Ada juga yang menyimpan dengan cara mengarsipkan karya kedalam bentuk data digital, karya tersebut berupa foto, video, maupun ilustrasi digital yang disimpan di laptop. Ketika laptop rusak dan tidak ada *backup* data, maka arsip karya menjadi hilang. Mahasiswa mengalami kehilangan karya, baik data arsip yang dikelola sendiri maupun yang ditinggalkan di kampus. Karya tersebut hilang karena tidak ada *backup* data di media penyimpanan lain. Termasuk karya yang ditinggal di kampus, sketsa karya yang hilang karena setelah membuat ditinggalkan sembarangan, dan pencurian karya di *kost* oleh pihak yang tidak bertanggungjawab. Selain itu, kesadaran untuk membuat portofolio dan juga sertifikat mengenai keaslian karya juga belum ada. Tidak hanya itu, data bukti pembayaran ketika karya mahasiswa laku terjual juga tidak dimiliki. Belum banyak yang mengarsipkan karya dengan cara difoto dan *diupload* pada Instagram ketika karya telah laku terjual. Juga data pendukung lainnya seperti nota dan kuitansi bukti penjualan karya tidak dimiliki.

Sebenarnya, didalam kompetensi untuk Jurusan Seni Rupa juga mempelajari mengenai manajemen seni pada salah satu matakuliah nya. Garis besar deskripsi matakuliah tersebut memiliki capaian pembelajaran diantaranya, “ Mahasiswa mampu menunjukkan sikap disiplin dan bertanggungjawab atas pekerjaan secara mandiri”, “ Mahasiswa memahami dasar – dasar manajemen seni” Buku Pedoman Universitas Negeri Surabaya, 2016 : 293). Dari uraian tersebut jelas dikatakan bahwa sikap disiplin wajib dimiliki oleh mahasiswa Jurusan Seni Rupa, juga penerapan dasar-dasar manajemen seni, tetapi tentang pengarsipan karya tidak dibahas didalam kompetensi manajemen seni. Di perguruan tinggi negeri lain seperti Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan juga Institut seni Indonesia Surakarta juga belum memiliki kurikulum mengenai pemeliharaan dan perawatan karya seni. (Syamsiar, 2010:127).

Karya yang diciptakan setiap individu merupakan arsip. Karya seni memiliki nilai yang

didalamnya ada hasil dari imajinasi, rasa, ide, dan juga ekspresi seniman. Untuk itu pengarsipan karya seni rupa menjadi bagian penting dari manajemen diri seniman. Kurangnya kepedulian terhadap pengarsipan karya menyebabkan seniman tidak memiliki rekam jejak didalam karier berkeseniannya. Kekurangan data seniman juga menjadi pemicu adanya lukisan palsu. Keaslian karya seniman dapat dimanipulasi dengan mudah akibat kekurangan data. Untuk itu pengarsipan karya berfungsi sebagai data yang merekam pencapaian seniman selama berkarier, sebagai bukti dari proses berkeseniannya, karena arsip adalah suatu barang, benda, dokumen, catatan, baik berbentuk fisik maupun non fisik yang didalamnya memiliki makna maupun nilai yang penting bagi setiap individu maupun kelompok yang dapat ditemukan kembali ketika dibutuhkan. Arsip memiliki peranan penting bagi setiap individu. Untuk itu, menurut Mykland (dalam Muhammad Akbar, Yunus Winoto, Rohanda 1992 : 21) mengungkapkan bahwa dunia tanpa arsip adalah dunia tanpa memori, tanpa kepastian hukum, tanpa sejarah, tanpa kebudayaan, dan tanpa ilmu pengetahuan serta tanpa identitas kolektif. Tanpa arsip catatan sejarah di masa lalu tidak bisa dilihat dan dipelajari lagi. Karena arsip berperan sebagai penanda dari suatu peristiwa yang terjadi baik di masa lalu maupun masa sekarang. Tetapi arsip bersifat pasif, sehingga membutuhkan pengelolaan agar arsip tetap terjaga. (Muhammad Akbar, Yunus Winoto, Rohanda, 2017 : 1). Untuk itu, arsip dikelola dengan sistem penyimpanan yang sesuai dan dapat ditemukan kembali. Menurut UU RI No. 7 tahun 1971 fungsi arsip terbagi menjadi dua yaitu arsip dinamis dan statis. Arsip dinamis merupakan arsip yang dipergunakan secara langsung untuk kepentingan administrasi negara sedangkan arsip statis merupakan arsip yang tidak dipergunakan secara langsung untuk kepentingan administrasi negara. Karya seni termasuk kedalam arsip statis. Arsip seniman dapat menjadi tolok ukur dan sebagai bukti dari pencapaian kariernya. Arsip menjadi suatu bentuk data yang dipergunakan untuk mendukung berbagai penelitian terkait dengan biografi seniman. Karya seni maupun data pendukung karya bukan hanya digunakan sebagai data untuk mengukur kinerja maupun

produktivitas seniman, tetapi sebagai benda atau artefak yang memiliki nilai ekonomis dan juga nilai sejarah (Syamsiar,2010:126). Eksistensi seniman diukur dari seberapa lengkap data arsip yang dimilikinya (Susanto,2015: 1). Untuk itu, pengetahuan mengenai nilai-nilai arsip dan karya seni sebagai aset berharga perlu dipelajari agar dapat merawat karya dengan baik. Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat diuraikan rumusan masalah penelitian sebagai berikut : 1) Mengapa pengarsipan karya seni rupa diabaikan oleh mahasiswa Seni Rupa Murni Universitas Negeri Surabaya? 2) Bagaimana cara yang dilakukan mahasiswa Seni Rupa Murni Universitas Negeri Surabaya dalam mengatasi pengarsipan karyanya?.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini menggunakan metode studi kasus. Studi kasus merupakan salah satu metode yang digunakan dalam penelitian ilmu-ilmu sosial. Pada umumnya studi kasus merupakan strategi yang cocok untuk penelitian yang berhubungan dengan *how* dan *why*. Pertanyaan mengapa digunakan untuk menjelaskan sebab pengarsipan karya seni rupa diabaikan oleh mahasiswa dan bagaimana menjelaskan cara mengatasi pengarsipan karyanya. Ada tiga tipe didalam penelitian studi kasus yaitu tipe eksplanatoris, tipe eksploratoris, dan deskriptif. Pada penelitian ini, terdapat beberapa lokasi yang dijadikan sebagai objek penelitian diantaranya adalah sebagai berikut: Gedung T3 Universitas Negeri Surabaya, rumah di jalan Babatan 2D No. 15, Kecamatan Wiyung Surabaya, rumah di jalan Babatan gang 1 Nomor 14 Kecamatan Wiyung Surabaya, rumah di jalan Babatan gang 03 Nomor 06, RT.04/ RW.02, Kecamatan Wiyung Surabaya, rumah di jalan Kupang Indah 19/19 Darmo Satelit, Surabaya, rumah di jalan Lidah Wetan gang 08 Lakarsantri Surabaya. Lokasi tersebut merupakan rumah maupun *kost*-an mahasiswa yang dijadikan sebagai subyek penelitian. Untuk data yang diperoleh dari Galeri Nasional dan kedua Dosen Seni Rupa penelitian dilakukan secara daring. Subjek didalam penelitian adalah 5 mahasiswa Seni Rupa Murni Jurusan Seni Rupa angkatan 2016 Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya yaitu Rifandi Dapril Pranawa,

Dicky Hisbul Wathoni, Rio Andre, M. Kemal Prasadya, Siti Isyaroh Nashinin. Alasan peneliti memilih 5 orang tersebut berdasarkan jenis karya yang diciptakan yaitu berupa lukisan, video art, fotografi, dan ilustrasi digital, yang mana akan memiliki metode berbeda pada setiap pengarsipan karya yang dilakukan. Metode tadi akan menambah keragaman dan pengetahuan yang bermanfaat bagi teman-teman lain, yang memiliki karya semacam. Didalam penelitian ini menggunakan desain penelitian studi kasus dengan desain multikasus. Desain multikasus merupakan desain penelitian yang dilakukan apabila kasus yang diteliti berisi lebih dari satu kasus tunggal (Yin, 2018: 56). Berdasarkan hasil survei yang dilakukan didapatkan sebuah prediksi sebelum melakukan penelitian lebih lanjut terhadap 5 subjek penelitian dengan menggunakan logika replika untuk memprediksi bahwa pengarsipan pada mahasiswa seni rupa murni angkatan 2016 Universitas Negeri Surabaya terjadi karena belum memiliki pengetahuan mengenai cara pengarsipan yang benar dan sesuai dengan karyanya. Digitalisasi menjadi upaya paling mudah dalam mengarsipkan karya mahasiswa. Diharapkan hasil penelitian memberikan hasil yang sama pada setiap kasusnya. Sumber data dalam penelitian adalah karya-karya kelima mahasiswa sebagai subjek penelitian. Lembaga Galeri Nasional Indonesia sebagai rujukan mengenai bagaimana pengarsipan karya seni yang tepat. Tidak hanya itu, dokumen pendukung karya seni juga diperlukan untuk kelengkapan data. Sertai beberapa literatur mengenai pengarsipan karya seni melalui majalah maupun artikel dan jurnal. Dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara: dokumentasi, observasi, dan wawancara. Dokumen bersumber dari: arsip sketsa- sketsa hasil gambar, surat keterangan penjualan karya, katalog pameran, artikel yang muncul di media massa, keterangan mengenai deskripsi karya dan portofolio karya. Melalui dokumen tersebut peneliti mendokumentasikan berbagai jenis dokumen valid sebagai sumber bukti yang mendukung penelitian. Observasi dilakukan peneliti dengan melakukan kunjungan pada rumah maupun *kost*-an mahasiswa untuk melihat secara jelas bagaimana keadaan dan cara penyimpanan karya

yang selama ini dilakukan. Mengunjungi rumah seniman dan mencari sumber data pendukung dengan mengunjungi *website* Galeri Nasional serta berdiskusi dengan dosen seni rupa. Selanjutnya wawancara terhadap narasumber dan juga kelima subjek penelitian. Didalam penelitian ini, validasi data studi kasus menurut Yin (2018:193) prosedur peninjauan kembali merupakan tahap untuk menyakinkan bahwa penelitian sudah valid dan sesuai dengan fakta yang ada. Cara yang memungkinkan adalah melakukan tinjauan kembali terhadap narasumber pada dosen seni rupa matakuliah Penciptaan 2 Dimensi, dan matakuliah Manajemen Seni. Analisis data terdiri dari pengujian, pengkategorian, pentabulasian, ataupun pengkombinasian kembali bukti-bukti yang ditemukan didalam penelitian untuk mendapatkan proporsi penelitian yang sesuai dengan tujuan awal. Pada penelitian ini menggunakan 2 teknik yaitu: pembuatan eksplanasi merupakan tipe penjadohan pola dengan cara yang lebih sulit bertujuan untuk menganalisis data studi kasus dengan cara membuat eksplanasi mengenai kasus yang sedang diteliti. Analisis deret waktu menggunakan analisis deret waktu dengan cara menganalisis secara kronologis. Menurut Yin (2018: 157 – 158) jenis analisis deret waktu secara kronologis merupakan strategi untuk menganalisis dengan melacak peristiwa lebih dari waktu biasa. Dengan analisis ini, peneliti dapat mengurutkan berdasarkan kronologi waktu peristiwa terjadi dan sebab akibat yang mendasarinya.

KERANGKA TEORETIK

1. Tata Kelola Arsip Seni Rupa

Pengelolaan arsip seni rupa merupakan tahapan yang terstruktur dalam mengelola arsip seni rupa. Membutuhkan kemampuan juga dilakukan oleh lembaga yang memang sudah ahli dan layak dalam mengelola arsip seni rupa. Lembaga *Arsip Indonesian Visual Art Archive (IVAA)* merupakan lembaga nirlaba berperan sebagai penyedia arsip dan dokumen seni visual serta menyimpan sejumlah besar arsip yang merekam dalam sejarah seni rupa di Indonesia mulai periode 1940 an. Berikut ini merupakan

manajemen pengarsipan karya di *Indonesian Visual Art Archive (IVAA)*:

- a. Tahap penerimaan arsip dalam tahap ini, arsip diterima melalui dua cara ada yang dikumpulkan secara mandiri oleh *Indonesian Visual Art Archive (IVAA)* atau dengan cara dihibahkan atau dipinjamkan. Dalam tahap ini juga mencakup tahap pendataan karya yang diterima kedalam form berisi semua catatan meliputi semua karya yang telah diterima baik karya dalam bentuk fisik maupun dalam bentuk digital. Setiap karya yang diterima juga memiliki *MOU (Memorandum of Understanding)* atau surat perjanjian kerjasama. Hal ini dilakukan karena hak cipta tetap dipegang oleh pelaku seni.
- b. Tahap metadata arsip tahap ini merupakan alat bantu dalam mengatur dan mengelola arsip khususnya membantu dan mengidentifikasi arsip ketika akan ditemukan kembali.
- c. Elemen-elemen arsip digital dalam dokumen arsip *Indonesian Visual Art Archive (IVAA)* mencakup diantaranya: nama folder (tahun_lokasi_judul), tanggal, lokasi, nama pelaku, isu, judul/format, sumber, lokasi penyimpanan, jenis dokumentasi.
- d. Tahap konversi arsip merupakan pemindahan file kedalam format digital. Dalam tahapan ini, arsip seni rupa dipindahkan dalam format digital dengan cara pemindaian (*scanning*) dan konversi file (*conversion*). Arsip seni rupa yang membutuhkan pemindaian yaitu arsip foto, negatif film, positif film, teks atau tulisan, dan klip. Teknisnya menggunakan komputer dan *scanner*. Untuk arsip yang dikumpulkan secara langsung biasanya tidak dilakukan konversi karena telah memenuhi standar format yang ada.
- e. Tahapan penyimpanan arsip digital penyimpanan arsip secara digital oleh *Indonesian Visual Art Archive (IVAA)* dan dapat diakses oleh setiap orang secara online. Cara untuk menjaga data arsip maka harus ada pengendalian

sistem keamanan untuk menghindari kehilangan karya, rusak, termanipulasi, hingga menjaga privasi arsip.

- f. Tahap temu balik arsip merupakan tahap untuk menilai apakah suatu sistem yang digunakan sudah tepat atau tidak. Adapun sistem temu balik yang digunakan oleh *Indonesian Visual Art Archive (IVAA)* menggunakan sistem pencarian mirip dengan mesin pencari internet yaitu sistem keterkaitan antar arsip.
- g. Tahap evaluasi arsip merupakan kegiatan evaluasi bukan tertuju pada kegiatan retensi arsip, karena arsip di lembaga ini merupakan arsip karya seni yang memiliki nilai historis tentang perkembangan sejarah seni rupa di Indonesia. Maka, evaluasi yang dilakukan dengan cara tindakan evaluasi terhadap proses dari setiap tahapan serta evaluasi hasil (Akbar, 2017: 112-114).

2. Bentuk dan Fungsi Arsip

Arsip memiliki bentuk yaitu ada arsip dinamis dan arsip statis. Arsip dinamis merupakan arsip yang masih dimanfaatkan secara langsung untuk kebutuhan kegiatan operasional organisasi ataupun lembaga yang dilakukan sehari-hari. Menurut kegunaannya arsip dinamis memiliki fungsi sebagai berikut: arsip aktif merupakan arsip yang aktif digunakan dalam organisasi untuk mendukung rutinitas pekerjaan, arsip semi aktif merupakan arsip yang sudah mengalami penurunan dalam segi penggunaannya, arsip in aktif merupakan arsip yang sudah jarang digunakan didalam aktivitas kerja sehari-hari (Gumelar Ardiansyah, 2019).

Arsip statis merupakan arsip yang tidak digunakan secara langsung dalam kegiatan perusahaan maupun organisasi. Arsip statis telah mencapai taraf nilai abadi. Merupakan arsip yang dimiliki oleh setiap individu (Gumelar Ardiansyah, 2019). Arsip memiliki karakteristik untuk membedakan arsip sesuai dengan kualitasnya, beberapa karakteristik arsip antara lain: unik karena arsip memiliki kronologi berbeda dan

merupakan satu-satunya, legal dikatakan legal karena arsip dari suatu kegiatan dan hasil dokumentasi memiliki status sebagai bahan bukti resmi dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan kegiatan, *reliable* dikarenakan arsip dapat dipercaya sehingga dapat digunakan sebagai bahan pendukung pelaksanaan kegiatan, otentik dikarenakan arsip merupakan informasi yang jelas dan bersifat faktual mengenai suatu peristiwa (Gumelar Ardiansyah, 2019).

3. Lembaga Arsip Seni Rupa

- a. *Dicty Art Laboratory* merupakan lembaga seni kemitraan, dengan adanya data yang lengkap mengadakan sebuah program yang mengelola arsip seniman atau yang disingkat Prokas yaitu (Program Kelola Arsip Seniman). Tujuannya membantu seniman dalam menata data arsip selama proses kariernya. Untuk mengukur prestasi, evaluasi kerja, dan keperluan keabsahan data karya untuk menghindari pemalsuan data arsip seniman. Data-data yang dikelola berupa: karya seni, katalog, poster undangan, tulisan di media massa, buku dan penelitian, makalah dan materi pelatihan, ijazah, sertifikat, piagam penghargaan, rekaman audio visual, artefak personal, daftar harga karya, laporan pembuatan karya, arsip karya pesanan, kuitansi pembayaran.
- b. *Indonesian Visual Art Archive (IVAA)* merupakan transformasi dari Yayasan Seni Cemeti yang didirikan pada tahun 1995. Kegiatan ini digunakan untuk mengisi kekosongan infrastruktur seni dengan praktik dokumentasi proses kekaryaannya. Dokumentasi merupakan interpretasi para pendiri Yayasan Seni Cemeti terdiri dari perupa, manajer seni, wartawan, dan aktivitas budaya. Karena adanya situasi perupa yang tidak memiliki rekaman karya yang telah diproduksi khususnya lukisan. IVAA merupakan lembaga arsip dengan cara dokumentasi dengan hasil berkas digital yang dapat dilihat secara massal di situs *website* dan dapat diakses dengan mudah oleh masyarakat umum. Hal ini bertujuan menjalankan fungsi

edukasi kepada masyarakat mengenai arsip khususnya dalam ranah seni rupa. Terlebih IVAA rutin menggelar *event* seni maupun pameran arsip yang dapat dikunjungi masyarakat luas. Kegiatan ini, dimulai sejak tahun 2009 di Galeri Nasional Indonesia, Jakarta (Konferensi Perpustakaan Digital Indonesia 3, 2010).

- c. Ruangrupa merupakan organisasi nirlaba yang didirikan secara mandiri. Salah satu upaya Ruangrupa yaitu menyelenggarakan festival video dengan OK Video rutin setiap 2 tahun sekali, dengan tema berbeda setiap acaranya. Sebagai organisasi yang mengelola pengarsipan video, Ruangrupa juga memiliki kendala dikarenakan bentuk fisik karya video telah mengalami digitalisasi dan menyebabkan karya video tidak lagi berbentuk “artefak” tetapi telah berubah kedalam wujud data. Pada negara maju pengkoleksian karya video dilakukan oleh galeri maupun museum (Annisa Rianti, Agung Hujatnika, Ira Andriati, 2019: 1).
- d. Museum Istana Kepresidenan Yogyakarta merupakan museum yang berada dibawah naungan pemerintah. Museum berada di sudut barat laut titik nol kilometer Yogyakarta. Museum ini, merupakan museum seni dan sejarah. Ada koleksi mengenai benda-benda berupa karya seni dan juga koleksi yang memuat sejarah Indonesia. Museum baru dibuka untuk publik pada tahun 2014. Didalam museum terdapat 494 karya lukisan terdiri dari karya lukisan cat minyak, akrilik, cat air, batik, pastel, dan kaca. Dengan memiliki tema koleksi antara lain; pemandangan alam, objek (*stilllife*), potret, *figure* manusia, dekoratif, lokalitas, kaligrafi, abstrak, sejarah dan kebangsaan. Kebanyakan koleksi berasal dari hasil koleksi yang telah diakuisisi dengan berbagai cara berupa karya warisan para Presiden Indonesia. Melalui pembelian karya dengan pemesanan, pembelian melalui sanggar atau pameran, pemberian dan pertukaran dari seniman maupun pihak luar. Pengkoleksian benda seni dimulai pada masa pemerintahan Presiden Ir. Soekarno. Mengetahui bahwa koleksi museum merupakan benda bersejarah tentu

diperlukan cara pengelolaan yang baik. Tahapan dalam pengelolaan terdiri dari registrasi, inventarisasi, katalogisasi, pemeliharaan dan pengamanan koleksi yang terdiri dari: konservasi, restorasi, pengamanan koleksi, dan penyimpanan.

- e. Galeri Nasional Indonesia merupakan Galeri yang terbentuk secara intensif sejak tahun 1998 setelah proses panjang melalui surat Menko pengawasan pembangunan dan pendayagunaan aparatur negara No. 34/MK.WASSPAN/1998. Selanjutnya ditetapkan melalui Kepmendikbud No. 009a/0/1998 dan diresmikan operasionalnya pada tanggal 8 Mei 1999. Sejak berdiri Galeri Nasional dipimpin oleh seorang Kepala. Saat ini, Bapak Pustanto menjabat sejak Februari 2018 sebagai kepala Galeri Nasional dibantu oleh dewan penasihat dan tim kurator. Kegiatan pengumpulan dan pengadaan koleksi yang dilakukan oleh Galeri Nasional terhadap karya-karya seni rupa sudah dilakukan sejak lama. Adapun berbagai karya didapatkan dari Kantor Dinas Bagian Kesenian RI yang berkedudukan di Yogyakarta, Sekretariat Direktorat Jenderal Kebudayaan, dan Museum Pusat (saat ini Museum Nasional) Jakarta. Pengadaan koleksi umumnya melalui kegiatan hibah maupun proses pembelian atau ganti rugi.
- f. Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) merupakan lembaga yang terbentuk dari masyarakat seniman dan untuk pertama kali dikukuhkan oleh Gubernur DKI Jakarta Ali Sadikin pada tanggal 07 Juni 1968. Tugas dari Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) adalah sebagai mitra kerja Gubernur untuk merumuskan kebijakan serta merencanakan berbagai program guna mendukung kegiatan dan pengembangan kehidupan kesenian di wilayah Jakarta. Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) aktif mendukung kegiatan kesenian di Jakarta juga sebagai lembaga yang aktif mengelola arsip benda seni sejak lahirnya Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) pada tahun 1968. Adapun koleksi benda seni berupa 393 karya seni rupa yang sudah diakuisisi oleh Dewan Kesenian Jakarta (DKJ). Koleksi kebanyakan bersumber dari donasi para seniman yang

turut berpartisipasi dalam pameran yang diselenggarakan oleh Komite Seni Rupa DKJ. Karya tersebut sebagian besar merupakan karya maestro seperti S. Sudjojono, Affandi, Hendra Gunawan, Ahmad Sadali, Rusli, Nashar, Zaini dan banyak lagi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian disesuaikan dengan rumusan masalah yang telah dipaparkan pada latar belakang, didapatkan hasil penelitian sebagai berikut :

a. Deskripsi Subjek 1

Subjek 1 bernama Dicky Hisbul Wathoni, merupakan mahasiswa Program Studi Seni Rupa Murni dengan jenis karya lukisan kontemporer. Masalah pengarsipan karya yang dialami Dicky karena kondisi ruangan yang ada dikontrakan tidak memungkinkan untuk digunakan memasang 20 karya lukisannya, terlebih lagi ukuran lukisannya besar. Kalaupun bisa akan merusak dinding kontrakan karena dipaku. Kehilangan karya yang dialami juga disebabkan karena minimnya ruangan untuk menyimpan karya. Dalam hal ini upaya yang dilakukan dalam menyiasati kondisi yang dialaminya dengan cara mendokumentasikan karyanya pada sosial media Instagram. Selain itu, untuk karya fisik berukuran besar akan dipulangkan ke kampung halaman dengan cara melepaskan kain kanvas dari spanram setelah itu dibungkus dengan *bubble wrap* dan disimpan di dalam kardus. Sisanya akan dipasang di dinding rumah.



Gambar 1 Penyimpanan karya Dicky di rumah
(Sumber: Koleksi pribadi)

b. Deskripsi Subjek 2

Subjek 2 bernama Rifandi Dapril Pranawa, Ia mahasiswa Program Studi Seni Rupa Murni dengan jenis karya *video art*. Pada karya Rifandi, penyimpanan yang kurang hati-hati menyebabkan adanya kehilangan karya secara permanen. Hal-hal ini terjadi ketika karya disimpan di laptop dan laptop meledak maka seluruh karya hilang. Kehilangan karya dan data penting juga terjadi ketika *harddisk* mengalami kerusakan. Lagi-lagi kehilangan seluruh karya dan arsip lainnya. Tersisa sebagian karya yang masih ada di laptop dan di Instagram. Upaya yang dilakukan dalam menyimpan arsip karyanya adalah dengan menjaga file yang ada di laptop dan mengupload karyanya ke sosial media Instagram.

c. Deskripsi Subjek 3

Subjek 3 yaitu Rio Andre, pada kasus Rio ternyata juga sering mengalami kehilangan karya. Karya tugas yang dititipkan di gedung T3 juga hilang, tidak hanya itu karya tugas matakuliah Penciptaan 2 Dimensi juga sering hilang. Dari kehilangan karya dan dari ilmu yang didapat ketika magang, Ia mulai mencoba untuk mengarsipkan karya-karya yang tersisa. Untuk karya tugas yang tidak menarik atau kurang maksimal tetap disimpan dan diletakkan di gudang. Untuk karya yang dipasang, dirawat dengan cara dibersihkan menggunakan lap. Untuk sketsa-sketsa konsep karya juga mulai diarsipkan dalam binder. Berikut ini cara pengarsipan karyanya.

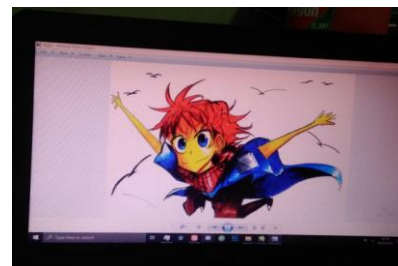


Gambar 2 Pengarsipan Karya Rio di rumah
(Sumber: Koleksi pribadi)

d. Deskripsi Subjek 4

Subjek 4 yaitu M.Kemal Prasadya, menurut hasil wawancara Kemal memiliki lebih banyak karya digital ilustrasi ketimbang karya lukisan, karena kurang cocok untuk berkarya

pada bidang yang lebih besar seperti kanvas. Sedangkan dalam matakuliah Penciptaan Seni Lukis Dua Dimensi mengharuskan karya dengan ukuran kanvas 1 meter x 1,5 meter. Sedangkan Kemal menyukai media yang lebih kecil seperti menggambar dalam bidang ukuran A4 pada buku gambar maupun digital. Serta banyak menghabiskan waktu dengan berlatih menggambar menggunakan media digital dengan *pen tab*. Upaya yang dilakukan untuk mengarsipkan karyanya adalah dengan menyimpan sketsa gambarnya mulai dari jaman Sekolah Dasar hingga sekarang, disimpan pada kamar dan diletakkan di meja maupun disimpan dalam lemari. Tidak hanya itu, di dalam laptopnya juga menyimpan karya-karya digital yang telah dibuat. Selain menyimpan karya digital pada laptop dan karya fisik berupa sketsa di lemari, Ia juga menyimpan karya pada sosial media Instagram. Untuk karya lukisan, Kemal menyimpan arsipnya secara digital. Salah satu karyanya dicetak dan di pasang pada dinding kamar. Berikut ini menampilkan cara penyimpanan karya Kemal.



Gambar 3 Karya ilustrasi Kemal yang diarsipkan secara digital
(Sumber: Koleksi pribadi)

e. Deskripsi Subjek 5

Subjek 5 yaitu Siti Isyaroh, penyimpanan karya untuk lukisan seperti pada kasus lainnya cukup dipasang di dinding. Namun, pada kasus Isyaroh karya lukisannya yang kurang lebih berjumlah 70 karya justru tidak semua dapat dipasang di rumah, maka sebagiannya disimpan di rumah saudara. Selain menyimpan, pihak saudara juga membantu menjualkan karya, sebagian karya sempat dibeli oleh pelanggan dari Yogyakarta. Untuk karya yang berada di *kost*, penyimpanan dengan cara dipasang pada setiap dinding

parkiran *kost*, karena banyaknya jumlah lukisan dan dinding kamar *kost* tidak muat maka karya-karyanya tersebut dipasang di dinding ruang parkir *kost*, dan sebagian karya diletakkan di dapur. Masalah yang dialaminya yaitu, karya-karya yang disimpan di *kost* menjadi berjamur. Upaya yang dilakukan dalam mengatasi pengarsipan karyanya yaitu mengarsipkan dengan cara menyimpan pada sosial media Instagram. Berikut ini menampilkan cara penyimpanan karya Isyarah.



Gambar 4 Karya lukisan Isyarah yang dipasang di dinding *kost*
(Sumber: Koleksi pribadi)

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Simpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki cara dan pengetahuan dalam mengarsipkan karyanya sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Adapun kesalahan-kesalahan didalam mengarsipkan karya juga terjadi karena banyak faktor mulai dari soal keadaan tempat, kurangnya biaya, belum adanya kesadaran untuk merawat dan menyimpan karya dengan baik. Tidak memiliki standar maupun informasi mengenai pentingnya pengarsipan karya. Mahasiswa yang mulai memiliki kesadaran dalam mengarsipkan karya merupakan mahasiswa yang telah mampu menjual karyanya. Kesadaran pengarsipan karya pada mahasiswa terjadi ketika karya yang dihasilkan memiliki manfaat secara finansial. Mahasiswa yang memiliki kesadaran tersebut, hanya sedikit. Dari analisis deret waktu membuktikan bahwa mahasiswa sudah sejak tahun 2010 mulai memiliki kecenderungan untuk meninggalkan karya di studio lukis. Arsip karya seni rupa juga merupakan tolok ukur dalam menilai kinerja setiap mahasiswa. Dari hasil observasi menunjukkan bahwa arsip karya seni, baik karya seni itu sendiri maupun arsip data

pendukung karya merupakan aset berharga. Tindakan menyimpan dan merawat karya merupakan hal yang wajib dilakukan bagi seniman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa arsip karya seni rupa merupakan benda seni yang memiliki nilai baik secara historis maupun secara finansial. Pengarsipan karya bukan hal yang sulit dilakukan mahasiswa. Adapun upaya digitalisasi dalam mengarsipkan karyanya merupakan kesadaran awal dan perlu ditingkatkan termasuk dalam pengelolaan karya fisik tidak hanya karya dalam bentuk digital.

Saran

- Bagi mahasiswa seni rupa hendaknya memiliki kesadaran terhadap manajemen diri sendiri. Jangan biarkan rasa malas menguasai. Usahakan untuk selalu merawat karya sekecil apapun.
- Mahasiswa perlu belajar dan mencari banyak bahan bacaan menumbuhkan sikap kritis terhadap fenomena yang ada saat ini. Dari interaksi dan pengetahuan tentang dunia kesenirupaan akan membuka wawasan baru bahwa seni rupa bukan hanya sebatas praktik membuat karya. Mengenai pemeliharaan dan hal-hal lain yang seringkali diabaikan namun memiliki dampak besar untuk karier berkesenian.
- Mahasiswa aktif dalam mengunjungi ruang pameran di museum ataupun galeri. Seringnya melihat dan berinteraksi dengan karya seni akan menumbuhkan minat ataupun kesadaran untuk mengapresiasi karya.
- Untuk Jurusan Seni Rupa di seluruh kampus seni rupa khususnya di Universitas Negeri Surabaya agar mempertimbangkan kembali mengenai materi perkuliahan pengarsipan karya. Mengingat pentingnya arsip dan pengetahuan pengarsipan karya bagi mahasiswa. Ada baiknya untuk menambahkan materi pengarsipan karya seni rupa kedalam matakuliah Manajemen Seni.
- Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan penelitian dapat memberikan tambahan

referensi dalam bidang pengarsipan karya seni rupa.

REFERENSI

- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Penerbit PT.Rineka Cipta.
- Djatiprambudi, Djuli. 2014. *Apa Itu Seni Rupa Hari Ini*. Sidoarjo: Penerbit Satu Kata Book@rt Publishing.
- Djatiprambudi, Djuli. 2018. *Era Kritisisme telah berakhir*. Lamongan: Penerbit Pagan Press.
- Djatiprambudi, Djuli. 2019. *Seni Rupa Indonesia dalam Titik Simpang*. Sidoarjo Jawa timur: Penerbit SatuKata Book@rt Publishing.
- Dewan Kesenian Jakarta. 2021. *Laporan Tahunan Kegiatan 2020*. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta.
- Hartoko, Dick. 1984. *Manusia dan seni*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian, Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta CV.
- Suharsimi, Arikunto. 2013. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Susanto, Mikke. 2002. *Diksi Rupa*. Yogyakarta : Penerbit Kanisius.
- Susanto, Mikke. 2016. *Menimbang ruang menata rupa*. Yogyakarta : Dicty Art Laboratory.
- Susanto, Mikke. 2018. *Kelola Seni*. Yogyakarta : Penerbit Ombak.
- Yin, R.K. 2015. *Studi Kasus: Desain dan Metode*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Susanto, Mieke. Desember, 2015. "Seniman jangan tunda mengelola arsip". Dalam Saraswati.
- Anam, Khoirul. 2019. "Pengelolaan Koleksi-Koleksi Lukisan di Museum Istana Kepresidenan Yogyakarta". *Jurnal Seni Rupa dan Desain*, (online), Volume 22 No. 3, (<https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://journal.isi.ac.id/index.php/ars/article/download/2531/1497&ved=2ahUKEwixOT8upDqAhWFguYKc51CIIQFjAAegQIBxAC&usg=AOvVaw2wGAcKakDdls0Eg0QWysIQ>) diakses 15 April 2020.
- Rianti, Annisa, Hujatnika, Agung, Andriati, Ira. 2014. "Kajian Pengarsipan seni video di Indonesia Studi Kasus : Ruang Rupa". *Jurnal Tingkat Sarjana Bidang Seni Rupa dan Desain*, (online), Nomor 1, (https://www.academia.edu/35307736/Kajian_Pengarsipan_Seni_Video_DI_Indonesia_Studi_Kasus_Ruangrupa) diakses 28 Februari 2020.
- Muhammad Akbar Yunus Winotos, Rodanda. 2017. "Studi tentang manajemen penyimpanan arsip digital di lembaga arsip seni rupa Indonesian Visual Art Archive". *Jurnal*, (online), Volume 3 Nomor 2, (<https://ejournal.unair.ac.id/RLJ/article/download/7330/4431>) diakses 15 Februari 2020.
- Syamsiar. 2010. "Model Pengarsipan Museum Seni Rupa". *Jurnal Penelitian Seni Budaya*, (online), Vol. 2 No. 2, (<http://repository.isi-ska.ac.id/1089>) diakses 11 Maret 2020.
- Ulvandhia, Velin, Rakhmawati, Rina, Sholihah, Faizatush. 2018. "Analisis Penyelamatan Arsip Seni dan Kelompok seni melalui Akuisisi Arsip di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan DIY". *Jurnal Kearsipan Terapan*, (online), Volume 2 Nomor 2, (https://www.researchgate.net/publication/336221914_Analisis_Penyelamatan_Arsip_Seniman_dan_Kelompok_Seni_Melalui_Akuisisi_Arsip_di_Dinas_Perpustakaan_dan_Kearsipan_DIY/link/5d95207d458515c1d38ed81d/download) diakses 18 November 2019.
- Fatah, Raden. 2010. *Mengelola Arsip Digital Seni Visual*, (online), (https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://repository.radenfatah.ac.id/463/5/2.4.2.%2520Mengelola%2520pengarsipan%2520digital%2520seni%2520visual.pdf&ved=2ahUKEwjm_trJhKpVAhVEgUsFHSm2CGEQFjABegQIBRAC&usg=AOvVaw1ITx7BhAMd8Oe98Vdhi4o_) , diakses 18 Januari 2020.
- Ermawati, Devi. 2017. "Manajemen Arsip elektronik : Analisis Deskriptif Terhadap Standar Manajemen Arsip Elektronik Di Indonesian Visual Art Archive (IVAA) Yogyakarta", (online), (http://digilib.uinsuka.ac.id/28431/1/1520011026_BAB-I_IV-atau-V_DAFTAR-PUSTAKA.pdf) diakses 13 Desember 2019.
- Ardiansyah, Gumelar. (2021). "Pengertian Arsip" diunduh pada Tanggal 04 Maret 2021, dari <https://guruakuntansi.co.id/pengertian-arsip/>

Djoko, Pakde. (2019) “#Ngbrol Bareng Tempo, Seni Rupa dan Wajah Arsip Indonesia” diunduh pada Tanggal 22 Januari 2020, dari <https://www.indonesiana.id/read/118648/ngobrol-bareng-tempo-seni-rupa-dan-wajah-arsip-indonesia->

Anonim. (2014) “Perawatan, Penataan dan Pendataan Lukisan di Ruang *Storage* GNI” diunduh pada Tanggal 25 Januari 2021, dari <http://pameranceremonial.blogspot.com/2014/03/perawatan-penataan-dan-pendataan.html?m=1>